

ANALISIS POTENSI POLITIK UANG DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA

Mahyudin^{1*}, Andre Putra Yudarsat¹, Rustam Muhusi¹
¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
 *Email: mahyuddinfaith2018@gmail.com

Article Info**Keyword:**

Money politics¹;
 General election²;
 Political
 participation³;
 Village Head
 Election⁴;

Abstract: The purpose of this research is to assess the potential of money politics in the Liya Mawi Village Head Election, Wakatobi Regency. This study employs descriptive analysis with a quantitative approach, a research technique used to investigate the status of natural things in which the researcher serves as the primary instrument. According to the findings of this study, in terms of factors influencing community participation in the 2021 Liya Mawi Village Head election, the average respondent who chose yes for the three questions related to the element of community involvement in the 2021 Village Head election was 51 (51.33 percent), while the average respondent who chose no was 49 or less (48.66 percent). As a result, it has a 51 percent influence on the participation of Liya Mawi Village people in the 2021 Village Head election. This is demonstrated by the number of respondents from the three question indicators who opted to answer Yes by 51 (51.33 percent) and No by 49 (48.66 percent). While the form of voter behavior in the Liya Mawi village head election in 2021, the Liya Mawi Village community has a perception of money politics, with 42 respondents accepting money for rational reasons, 31 respondents accepting money for sociological reasons, and those receiving money for social reasons. psychology of politics There were 27 responses. Thus, according to the three indicators, people who got enormous quantities of money in Liya Mawi Village during the 2021 Village Head election were chosen based on logical criteria, namely 42 respondents.

Kata Kunci:

Money Politics¹;
 Pemilihan Umum²;
 Partisipasi Politik³;
 Pemilihan Kepala
 Desa⁴;

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi politik uang dalam Pemilihan Kepala Desa Liya Mawi Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menyelidiki status benda-benda alam dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa Liya Mawi tahun 2021, rata-rata responden yang memilih ya untuk ketiga pertanyaan terkait unsur pelibatan masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021 adalah 51 (51,33 persen), sedangkan rata-rata responden yang memilih tidak ada 49 atau kurang (48,66 persen). Alhasil, berpengaruh 51 persen terhadap partisipasi masyarakat Desa Liya Mawi dalam pemilihan Kepala Desa 2021. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden dari ketiga indikator pertanyaan yang memilih menjawab Ya sebesar 51 (51,33 persen) dan Tidak sebesar 49 (48,66 persen). Sedangkan bentuk perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Liya Mawi tahun 2021, masyarakat Desa Liya Mawi memiliki persepsi tentang politik uang, dengan 42 responden menerima uang karena alasan rasional, 31 responden menerima uang karena alasan sosiologis, dan menerima uang karena alasan sosial. alasan sosial. psikologi politik Ada 27 tanggapan. Dengan demikian, berdasarkan ketiga indikator tersebut, masyarakat yang mendapatkan uang dalam jumlah besar di Desa Liya Mawi pada pemilihan Kepala Desa 2021 dipilih berdasarkan kriteria logis, yaitu 42 responden.

Article History: Received 2-Juli-2021, Revised 9-June-2022, Received: 28-August-2022

PENGANTAR

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ramadani et al., 2019). Kepala desa menempati posisi paling penting dalam kehidupan desa. Undang-undangan Nomor 6 tahun 2014 adalah menepatkan kepala desa bukan sebagai kepanjangan pemerintahan, melainkan sebagai pemimpin masyarakat. Artinya kepala desa harus mangakar dekat dengan masyarakat, sekaligus melindungi, mengayomi dan melayani warga masyarakat (Ulina, 2015). Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa (Toyib et al., 2022). Kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di era otonomi daerah memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan pelayanan dan pembangunan desa (Arsik & Lawelai, 2020).

Sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi sebagaimana dituangkan dalam Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi: "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar." Sebagai sistem negara, demokrasi memerlukan partisipasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemerintahan seperti dalam pelaksanaan pemilihan umum. Partisipasi politik masyarakat adalah kegiatan warga negara sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah (Noor et al., 2021). Bentuk-bentuk partisipasi bisa berupa pemberian suara dalam pemilihan umum. Di sini masyarakat turut serta memberikan atau ikut serta dalam memberi dukungan suara kepada calon atau partai politik (Aspinall & Rohman, 2017). Partisipasi lainnya adalah dalam bentuk kontak atau hubungan langsung dengan pejabat pemerintah (Dinda Alfina, 2020).

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) adalah suatu pemilihan Kepala desa secara langsung oleh warga desa setempat dan dilantik oleh Bupati / Walikota. Pilkades sangat membantu masyarakat desa karena merupakan wadah demokrasi untuk masyarakat desa dalam hal kebebasan untuk di pilih atau memilih pimpinan desa, untuk memimpin hati nurani masyarakat di desa (Hartawan et al., 2019). Di dalam penyelenggaraan pesta demokrasi ini terdapat banyak masalah dan persoalan sebagai gejala awal konflik pilkades yang diwarnai dengan kericuhan, kekerasan, yang dapat merusak keutuhan dan eksistensi masyarakatnya dan juga *money politic* (Harianto et al., 2018). Situasi yang memprihatinkan ini tidak jarang lagi terjadi di berbagai daerah desa yang terdapat di Tanah Air Indonesia.

Money politic merupakan salah satu bentuk pelanggaran dalam penyelenggaraan Pilkades. *Money politic* adalah segala bentuk pemberian uang dan barang dari kandidat kepada pemilih yang bertujuan untuk mempengaruhi pemilih (Hidayat & Miskan, 2019). Dalam pelaksanaan Pilkades, bentuk dan pola *money politic* yang terjadi sangat beragam dan bervariasi.

Dalam menangani kasus politik uang, terlalu sulit untuk mencari pembuktiannya, terutama melalui saksi-saksi. Proses pelaksanaan Pilkades diwarnai dengan persaingan tidak sehat, kericuhan, dan *money politic* (Suprianto et al., 2020). Dan saat ini sudah lazim bahwa untuk memenangkan pemilihan kepala desa seseorang memerlukan dana yang tidak sedikit, baik untuk membiayai kegiatan yang legal maupun yang ilegal seperti *money politic* guna mempengaruhi masyarakat pemilih. Pada pemilihan kepala desa Liya Mawi 11 Februari 2021 diindikasikan beberapa kandidat calon kepala desa melakukan politik uang. Pemilihan tersebut diikuti oleh lima calon, dan yang melakukan politik uang dengan nominal dari Rp100.000 s.d 150.000 perorang.

Hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan dengan beberapa warga di Desa Liya Mawi. Saya mendapatkan keterangan bahwa salah satu calon kepala desa telah menyiapkan uang politik sebagai modal mencalonkan diri sebagai kepala desa untuk bertarung dan mencari dukungan dari masyarakat dalam pemilihan kepala desa tersebut. Proses pemilihan kepala desa di Desa Liya Mawi ini sama hal umumnya pemilihan kepala desa atau Pemilu yang lainnya namun akan tetapi pada Pilkades di desa ini menjelang pencoblosan seperti H-3, H-2 dan H-1 telah terjadi *money politic* seperti pemberian berupa uang secara kontan yang di lakukan salah satu calon kepala desa ataupun tim suksesnya sendiri dengan cara mendatangi rumah warga satu dengan

yang lainnya ataupun mendatangi perkumpulan masyarakat desa serta sekelompok para pemuda/pemudi seperti karang taruna. Kejadian yang paling umum dalam praktek politik uang adalah pemberian suara menjelang hari pemilihan hari pemilihan. Artinya, masing-masing calon mengadakan pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui perantara. Pada saat inilah transaksi dilakukan baik dengan pemberian uang kontan ataupun dengan suatu janji.

Hasil wawancara dengan warga Desa Liya Mawi bahwa: "memang sebelum hari pemilihan kita di kasih dana sama calon kandidat untuk di bagi-bagi masyarakat yang berkompotensi untuk mendukung calon kandidat dan masyarakat yang sudah terdaftar seperti teman-teman keluarga dan anggota saya yang merupakan orang yang siap mendukung."

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa dalam pelaksanaan pemilihan kepala Desa Liya Mawi tahun 2021 keterlibatan partisipasi pemilih dalam praktik pelaksanaan *money politic* yang dapat terlihat dalam masyarakat.

Contohnya salah satu calon kepala desa tersebut memberikan bantuan berupa perbaikan jalan, memberikan barang seperti kain, sarung, dan sembako. Calon tersebut juga memberikan fasilitas kepada para pemuda, seperti memberikan bantuan berupa dana untuk perbaikan lapangan volly.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan yutidis empiris. Pendekatan yuridis empiris dalam penelitian ini yaitu bahawa dalam menganalis permasalahan dilakukan dengan cara memadukan data-data sekunder dan data primer yang diperoleh di lapangan, mengenai politik uang terhadap partisipasi pemilih.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (*random sampling*), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan seperti yang dinyatakan oleh Burns dan Bush bahwa, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang membutuhkan pengguna struktur pertanyaan dimana pilihan-pilihan jawabannya telah disediakan dan membutuhkan banyak responden. Format yang didapat adalah berupa angka atau numeric (Sugiyono, 2010).

Setelah mendapatkan sampel penelitian di atas, selanjutnya penelitian ini menggunakan validasi kontruk untuk melakukan validasi. Adapun maksud dari validasi kontruk adalah validasi yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mamapu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

HASIL DAN DISKUSI

Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa merupakan penutup dari rangkaian kegiatan pesta demokrasi lokal. Pemilihan kepala desa merupakan bagian dari proses penguatan keterlibatan masyarakat melalui aksi politik. Hal ini sangat bermanfaat dalam hal pengeluaran politik bagi masyarakat desa, dan diharapkan akan terjadi perubahan besar di tingkat desa. Masyarakat secara langsung berpartisipasi dalam memilih siapa yang akan menjadi pemimpin dalam batas-batas desa untuk periode berikutnya dalam pemilihan ini. Beberapa calon kepala desa dituding terlibat politik uang dalam pemilihan kepala desa Liya Mawi pada 11 Juni 2021. Pemilihan itu melibatkan lima calon.

Para calon didorong oleh pengikutnya masing-masing, yang memiliki basis pendukung yang besar, dan ada persaingan untuk elektabilitas, sehingga setiap pasangan menggunakan cara yang berbeda untuk mendapatkan suara dan dipilih oleh seluruh masyarakat desa Liya Mawi.

Beberapa calon melakukan kades untuk mempengaruhi perilaku pemilih di masyarakat Desa Liya Mawi dengan melihat keadaan masyarakat Desa Liya Mawi yang berada di bawah rata-rata dan ekonomi yang sedang miskin hingga melakukan pelanggaran pemilu yaitu politik uang. Dengan menggunakan teknik ini untuk mendapatkan simpati pemilih, baik kandidat maupun tim sukses dalam kampanye mereka menawarkan sejumlah uang untuk menarik masyarakat agar mendukung dan memilih pasangan calon.

Politik uang adalah pertukaran uang untuk pilihan politik yang dibuat atas nama kepentingan rakyat, serta kepentingan pribadi, kelompok, atau partai. Politik uang adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat) melalui penggunaan insentif finansial. Bisa juga diartikan sebagai jual beli suara dalam proses politik dan kekuasaan, serta memberikan uang, baik secara pribadi maupun melalui partai, untuk mempengaruhi suara pemilih.

Politik uang dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempengaruhi perilaku orang lain melalui penggunaan insentif tertentu. Politik uang dapat mengambil bentuk sebagai berikut:

1. Sumber daya keuangan

Uang adalah sumber utama pengaruh politik dalam memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Uang memainkan peran penting dalam politik, dan kepentingannya tergantung pada bagaimana uang digunakan untuk memperoleh pengaruh dan kekuasaan politik. Politik dan uang adalah kombinasi yang sulit untuk dipisahkan. Kegiatan politik membutuhkan dana (sumber daya) yang cukup besar, terutama pada saat kampanye pemilu. Uang sangat penting karena kampanye berdampak pada hasil pemilu (dan kampanye tidak dapat berjalan tanpa dana).

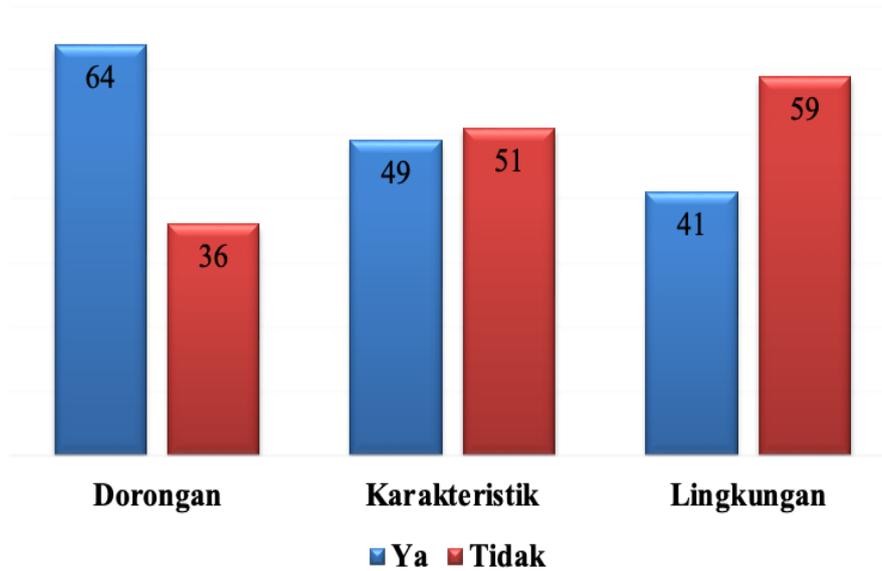
2. Produk

Dari segi fungsi, barang dan uang tidak berbeda. Item yang digunakan sebagai metode politik uang untuk sarana kampanye umumnya sangat berhasil karena target audiensnya tepat, yaitu mereka yang berpenghasilan kecil. Pengiriman bantuan yang berbentuk barang seperti, sarung dan barang lainnya merupakan gambaran nyata politik uang dalam bentuk komoditas.

3. Pelayanan publik (peningkatan infrastruktur)

Dalam hal ini, teknik menggunakan citra politik dan menyebarkan pesona sering digunakan oleh politisi untuk mendapatkan simpati pemilih di daerah pemilihannya. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan kasih sayang publik dengan memasok semen, pasir, besi, batu, dan sebagainya. Jembatan, as roda, kamar mandi, bangunan masjid, dan lain sebagainya merupakan contoh sarana dan prasarana lainnya.

Menurut temuan peneliti dilapangan dengan warga Desa Liya Mawi, ketiga jenis politik uang juga hadir di Desa Liya Mawi pada pemilihan Kepala Desa 2021. Selanjutnya dapat ditunjukkan dengan temuan kuesioner, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Liya Mawi Tahun 2021

Berdasarkan grafik di atas, 64 dari 100 responden yang menjawab bahwa pelibatan masyarakat dalam menentukan sikap politik dengan indikator dorongan mengatakan ya, sedangkan 36 mengatakan tidak. Kemudian, 49 orang menjawab ya dan 51 orang menjawab tidak ketika ditanya apakah keterlibatan mereka dalam masyarakat terkait dengan karakteristik kepribadian. Selanjutnya, 41 orang menjawab ya dan 59 orang menjawab tidak ketika ditanya apakah mereka berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena alasan lingkungan.

Rata-rata responden yang memilih Ya untuk ketiga pertanyaan terkait unsur pelibatan masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021 adalah 51 (51,33 persen), sedangkan rata-rata responden yang memilih Tidak adalah 49 atau (48,66 persen). Sehingga dapat dikatakan berdampak 51 persen terhadap keterlibatan warga Desa Liya Mawi dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memilih menjawab Ya sebesar 51 (51,33 persen) responden terhadap responden yang memutuskan menjawab Tidak sebesar 49 (48,66 persen) responden dari ketiga indikator pertanyaan.

Ada banyak alasan pemilih Desa Liya Mawi akan menganut politik uang pada Pilkades 2021, antara lain:

a. Kemiskinan

Di Indonesia, angka kemiskinan sangat tinggi. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Situasi yang mengerikan ini tampaknya memaksa dan menekan individu tertentu untuk mendapatkan uang sesegera mungkin.

b. Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Politik

Tidak semua orang mengerti apa itu politik, bagaimana perkembangannya, dan apa yang dihasilkannya. Akibatnya, ketika ada partai politik, seperti pemilu, masyarakat tidak tertarik dengan pemilu.

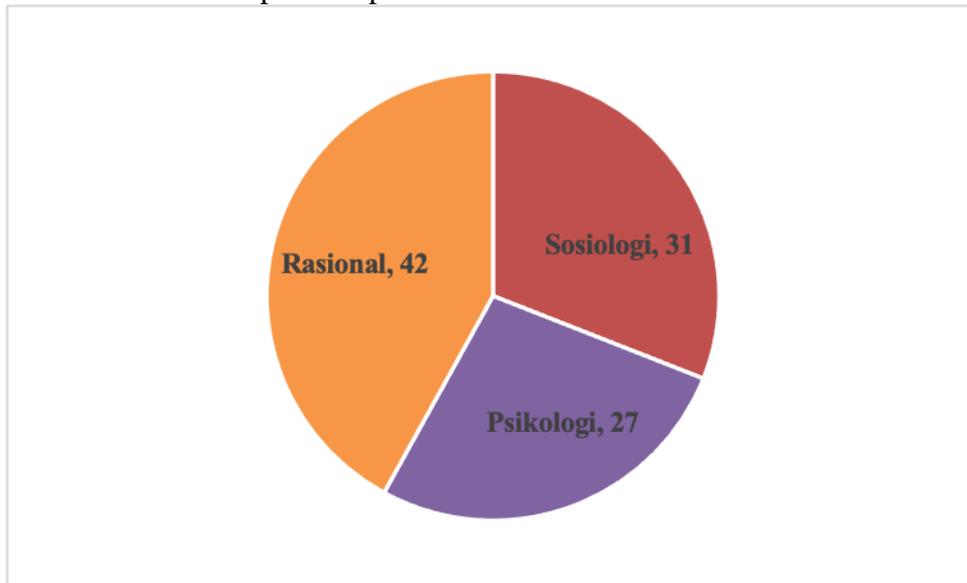
c. Budaya, saling memberi, dan menerima kekayaan tidak boleh dinafikan.

Itulah ungkapan yang sepertinya sudah mendarah daging di masyarakat Indonesia. Uang dan segala macam politik uang dari peserta pemilu dipandang sebagai anugerah bagi rakyat dan tidak boleh dikutuk. Dan karena sudah disediakan, masyarakat berkewajiban untuk menawarkan sesuatu kembali kepada peserta pemilu, terutama dengan voting. Hal

ini semata-mata dilakukan untuk menunjukkan penghargaan dan rasa terima kasih bersama kepada para donatur yang telah memberikan uangnya.

Bentuk Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa

Warga Desa Liya Mawi tidak sembarangan memilih calon kepala desa, karena semuanya membutuhkan prosedur yang panjang. Tentunya mereka membandingkan dan mengevaluasi calon terlebih dahulu dengan melihat citra, visi, dan tujuan calon, serta rencana yang dimiliki dan diberikan oleh calon kepala desa untuk membangun Indonesia lima tahun ke depan. Lebih lanjut, masyarakat di Desa Liya Mawi melihat salah satu cara yang dilakukan pasangan kepala desa untuk mendapatkan simpati, yaitu politik uang. Padahal dalam setiap pemilihan umum, politik uang dipandang sebagai alat ampuh untuk menyukseskan kampanye. Dalam hal ini, pemungutan suara dapat dievaluasi secara eksplisit untuk digunakan di masa depan sebagai faktor dalam memutuskan keputusan politik.



Gambar 2. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Liya Mawi Tahun 2021

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, masyarakat Desa Liya Mawi memiliki persepsi tentang politik uang, dengan 42 responden menjawab menerima uang karena faktor rasional, 31 responden menjawab menerima uang karena alasan faktor sosiologis, dan mereka yang menjawab menerima uang karena faktor psikologi politik 27 responden. Dengan demikian, dari ketiga indikasi tersebut, mereka yang mendapat uang dalam jumlah besar di Desa Liya Mawi pada pemilihan Kepala Desa 2021 didasarkan pada kriteria logis, yaitu 42 responden.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Liya Mawi lebih cenderung memilih karena alasan logis yang melekat pada semangat negara Indonesia, yaitu menunjukkan penghargaan dan perasaan kembali kepada pemberi yang memberikan uang/barang. /fasilitas umum. Dalam hal ini, para kandidat percaya bahwa memberikan uang meningkatkan kemungkinan orang akan memilihnya. Artinya, kecil kemungkinan dana yang disalurkan akan memberikan hasil yang diharapkan. Sistem jual beli suara tidak dapat memungkiri bahwa uang yang diberikan cukup untuk mempengaruhi pilihan masyarakat, terutama yang dianggap paling besar di antara yang dibagikan calon. Di sisi lain, jika seorang kandidat tidak membelanjakan uangnya untuk membeli suara, dia tidak akan dikenal dan, akibatnya, tidak akan mendapatkan suara yang substansial.

Menurut temuan wawancara dengan seorang warga Desa Liya Mawi, ada beberapa faktor yang terjadi pada Pilkades 2021 yang diadakan di Desa Liya Mawi yang terkait dengan adanya

politik uang yang dilakukan oleh beberapa calon kepala desa dan tim suksesnya, sehingga dalam hal ini dapat mempengaruhi perilaku memilih masyarakat. Perilaku memilih mengacu pada keputusan seseorang untuk memilih opsi yang dianggapnya paling menarik atau sesuai untuknya. Sedangkan dalam teori perilaku pemilih, ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku pemilih: pendekatan sosiologis, pendekatan psikologi, dan pendekatan Rational Choice.

Dari sudut pandang kandidat, dampak uang dan jumlah nominal hampir diakui secara universal. Mereka juga percaya bahwa taktik seperti itu dimungkinkan karena sifat pragmatis pemilih.

Tentu saja, beberapa pemilih mengakui bahwa sejumlah kecil uang ini adalah faktor utama yang mempengaruhi keputusan pemilihan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa uang bukanlah alat yang berdiri sendiri. Selain uang, koneksi keluarga, persahabatan, dan kedekatan seseorang dengan calon kandidat atau tim sukses dan anggotanya, semuanya merupakan alat yang ampuh.

Di sisi lain, sulit untuk membantah bahwa politik uang bukan lagi topik yang tabu untuk dibicarakan; Bahkan dari kacamata pengamat politik, pemilihan kepala desa digelar di bawah bayang-bayang bahaya politik uang. Sebagian besar penyebab munculnya politik uang adalah karena adanya peluang dalam situasi yang menyebabkan calon kandidat menggunakan jalan pintas untuk mendapatkan simpati rakyat.

KESIMPULAN

Dari segi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa Liya Mawi Tahun 2021 rata-rata responden yang memilih ya untuk ketiga pertanyaan terkait unsur pelibatan masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021 adalah 51 (51,33 persen), sedangkan rata-rata responden yang memilih Tidak adalah 49 atau (48,66 persen). Sehingga dapat dikatakan berdampak 51 persen terhadap keterlibatan warga Desa Liya Mawi dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memilih menjawab Ya sebesar 51 (51,33 persen) responden terhadap responden yang memutuskan menjawab Tidak sebesar 49 (48,66 persen) responden dari ketiga indikator pertanyaan.

Bentuk perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa Liya Mawi Tahun 2021 masyarakat Desa Liya Mawi memiliki persepsi tentang politik uang, dengan 42 responden menjawab menerima uang karena faktor rasional, 31 responden menjawab menerima uang karena alasan faktor sosiologis, dan mereka yang menjawab menerima uang karena faktor psikologi politik 27 responden. Dengan demikian, dari ketiga indikasi tersebut, mereka yang mendapat uang dalam jumlah besar di Desa Liya Mawi pada pemilihan Kepala Desa 2021 didasarkan pada kriteria logis, yaitu 42 responden..

REFERENSI

- Arsik, S. F., & Lawelai, H. (2020). Penerapan Akuntabilitas, Efektivitas, Dan Transparansi Dalam Mewujudkan Good Governance: Studi Pemerintah Desa Banabungi. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.35326/jsip.v1i1.523>
- Aspinall, E., & Rohman, N. (2017). Village head elections in Java: Money politics and brokerage in the remaking of Indonesia's rural elite. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(1), 31-52. <https://doi.org/10.1017/S0022463416000461>
- Dinda Alfina. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Hariato, H., Rahardjo, M., & Baru, B. M. (2018). Politik Uang dan Konflik Horizontal dalam Pemilihan Kepala Desa, di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Seminar Nasional Sistem*
- Hartawan, J., Dwi, G., Wibowo, H., & Kaharudin, M. (2019). Completion of Dispute Election Selection of the Simultaneous Village Head in West Lombok District based on Regent Regulation Number 26 of 2018 Concerning Selection of the Village Head. *International*

- Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 302–314.
- Hidayat, E., & Miskan. (2019). Village democracy and winning strategies based on Power in Javanese culture in Village Head Election in Tanjung Village, Pagu District, Kediri Regency. *International Conference on Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019)*, 66–69. <https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.14>
- Noor, F., Siregar, S. N., Hanafi, R. I., & Sepriwasa, D. (2021). The Implementation of Direct Local Election (Pilkada) and Money Politics Tendencies: The Current Indonesian Case. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 6(2).
- Ramadani, Nasution, I., & Tarigan, U. (2019). Analisis Pemilihan Kepala Desa Serentak terhadap. *Perspektif*.
- Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, *Journal of Experimental Psychology: General* (2010).
- Suprianto, E., Wisadirana, D., Kanto, S., Muadi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Phenomenon Of Botoh Winning In Mojodelik"s Village Head Election, Gayam, Bojonegoro. *Solid State Technology*, 63(2s). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/6479>
- Toyib, A., Rusli, B., Adhy, E., & Karlina, N. (2022). Analysis of Simultaneous Village Head Elections in Sumedang Regency 2021. *Journal of Governance*, 7(2), 400–408. <https://doi.org/10.31506/jog.v7i2.15390>
- Ulina, S. (2015). "Tugas Dan Fungsi Kepala Desa Beserta Perangkat Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Pada Kantor Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli." In *Phys. Rev. E*.